

P CUMCJ 'RWDNMCUK

**PENGARUH PSIKOEDUKASI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN
TENTANG FAKTA DAN MITOS BUNUH DIRI PADA REMAJA
DI SMK YAPPI WONOSARI**



Disusun oleh :

DINA NURFITRIA ULFAH

20150310037

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2018

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

**PENGARUH PSIKOEDUKASI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN
TENTANG FAKTA DAN MITOS BUNUH DIRI PADA REMAJA
DI SMK YAPPI WONOSARI**

Disusun oleh:

DINA NURFITRIA ULFAH

20150310037

Telah disetujui dan diseminarkan pada tanggal 8 Desember 2018

Dosen Pembimbing

Dosen Penguji



dr. Hj. Ida Rochmayati, M.Sc., Sp. KJ

NIK : 196912122006 042 011



dr. Vista Nurasti Pradanita, M.Kes., Sp. KJ

NIK : 197012032010 012 002

Mengetahui,

Kaprodi Pendidikan Dokter

Dekan

Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Dr. dr. Sri Sundari, M.Kes

NIK : 19670513199609 173 019



Dr. dr. Wiwik Kusumawati, M.Kes

NIK : 19660527199609173018

The Effect of Psychoeducation on the Teenagers' Knowledge Level about Facts and Myths of Suicide in SMK YAPPI Wonosari

Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Fakta Dan Mitos Bunuh Diri Pada Remaja Di Smk Yappi Wonosari

Dina Nurfitria Ulfah¹, Ida Rochmawati²

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Kesehatan UMY, ²Bagian Kedokteran Jiwa FKIK UMY

ABSTRACT

Background: *Suicide is one of the highest causes of mortality in all around the world. Anyone could be the victim of suicide, including teenagers. Teenagers are the age group which is vulnerable to the experience of psychosocial changes, and is potential to committing suicide. Based on the data, some of the suicide victims are teenagers. Nowadays, there have been facts and myths about suicide spreading around the societies. The knowledge and the ability to differentiate between facts and myths about suicide is significant in order that one could have better perception. Studies have shown that psycho education is able to decrease wrong perceptions and on the other hand improve one's knowledge. Therefore, psycho education is needed to improve teenagers' knowledge about suicide as well as to help them avoid it.*

Purpose: *To find out the effect of psychoeducation on the teenagers' knowledge level about facts and myths of suicide in SMK YAPPI Wonosari.*

Research Method: *This research was using quasy experimental non-equivalent control group design. This research design was effective for evaluating the medical education or training program. 29 samples for each experiment and control group were taken through purposive sampling from Grade 10 students. The respondents were given pre-test questionnaire, followed by 4 counseling sessions. The post-test was given to the experiment group at the end of the psycho education session. The data analysis was conducted through paired T-test to see the difference between the pre and post-test score of each group, whereas unpaired T-test was used to compare the post-test score between control and experiment group.*

Result: *There is significant difference of knowledge level in experiment group after the psycho education ($p=0,000$). Unpaired T-test data analysis shows $p=0,007$, indicating that there is significant difference of knowledge level between control and experiment group after the psycho education.*

Conclusion: *There is psychoeducation effect on the teenagers' knowledge level of facts and myths about suicide in SMK YAPPI Wonosari.*

Key Words: *Psychoeducation, knowledge level, suicide, teenagers*

INTISARI

Latar Belakang Bunuh diri merupakan salah satu penyebab kematian terbesar di seluruh dunia. Bunuh diri dapat terjadi di semua usia termasuk usia remaja. Remaja merupakan kelompok umur

yang rentan akan perubahan psikososial dan beresiko untuk melakukan bunuh diri. Menurut data, di Indonesia pelaku bunuh diri juga terdapat pada usia remaja. Saat ini terdapat fakta dan mitos bunuh diri yang berada di masyarakat. Pengetahuan mengenai fakta dan mitos bunuh diri penting bagi remaja untuk memahami lebih dalam tentang bunuh diri dan membedakan fakta dan mitos mengenai bunuh diri. Studi menunjukkan bahwa pemberian psikoedukasi dapat menurunkan persepsi yang salah dan meningkatkan pengetahuan. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu psikoedukasi untuk meningkatkan pemahaman remaja dan mencegah terjadinya bunuh diri.

Tujuan Mengetahui pengaruh psikoedukasi terhadap tingkat pengetahuan tentang fakta dan mitos bunuh diri pada remaja di SMK Yappi Wonosari.

Metode Penelitian Penelitian ini menggunakan desain penelitian *quasy experimental-non equivalent control group design*. Rancangan penelitian ini sangat baik digunakan untuk evaluasi program pendidikan kesehatan atau pelatihan. Sebanyak 29 sampel pada masing-masing kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diambil secara *purposive sampling* dari siswa kelas 10. Responden diberi kuesioner *pre test* dilanjutkan dengan penyuluhan sebanyak 4 sesi, dan diberikan *post test* pada akhir sesi psikoedukasi pada kelompok eksperimen. Analisis data dilakukan dengan menggunakan Uji t berpasangan untuk melihat perbedaan skor *pre test* dan *post test* pada setiap kelompok dan Uji t tidak berpasangan untuk membandingkan skor *post test* antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Hasil Terdapat perbedaan tingkat pengetahuan yang bermakna pada kelompok eksperimen setelah dilakukan psikoedukasi ($p=0,000$). Kemudian hasil analisis data menggunakan uji t tidak berpasangan didapatkan nilai $p=0,007$ yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan yang bermakna antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah dilakukan psikoedukasi.

Kesimpulan Terdapat pengaruh psikoedukasi terhadap tingkat pengetahuan fakta dan mitos bunuh diri pada remaja di SMK YAPPI Wonosari.

Kata kunci: psikoedukasi, tingkat pengetahuan, bunuh diri, remaja

PENDAHULUAN

Bunuh diri adalah perilaku yang secara sengaja membunuh diri sendiri dimana tindakan tersebut dirasakan sebagai pemecahan yang terbaik^{1,2}. Angka bunuh diri adalah sekitar 0,5% dari 100.000 populasi, yang berarti ada sekitar 1.170 kasus bunuh diri dalam satu tahun di Indonesia³. Prevalensi bunuh diri di Kabupaten Gunung Kidul pada tahun 2015-2017 (s.d bulan Mei) pada kelompok usia remaja terjadi sebesar 1% dari seluruh

kejadian pada rentang tahun tersebut. Kejadian bunuh diri pada remaja tidak boleh diabaikan karena pernah terjadi pada periode 2005-2008 mencapai 7%⁴. Padahal, generasi remaja saat inilah yang akan menjadi penduduk usia produktif pada tahun 2020-2030, sehingga kesehatan mental dan fisik remaja dengan jumlah yang besar tersebut perlu dipersiapkan dari sekarang⁵.

Psikoedukasi adalah intervensi yang sistematis, terstruktur untuk memberikan pengetahuan tentang penyakit dan

penanganannya dengan mengintegrasikan aspek emosional dan motivasi. Psikoedukasi merupakan komponen yang penting dari penanganan gangguan medis dan kejiwaan, terutama gangguan mental yang berhubungan dengan kurangnya wawasan. Konten dari psikoedukasi adalah etiologi dari suatu penyakit, proses terapi, efek samping dari obat, strategi koping, edukasi keluarga, dan pelatihan keterampilan hidup⁶.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian *experimental* dengan desain penelitian *quasy experimental-non equivalent control group design*. Rancangan penelitian ini sangat baik digunakan untuk evaluasi program pendidikan kesehatan atau pelatihan. Dalam rancangan ini, pengelompokan anggota sampel pada kelompok eksperimen dan kontrol tidak dilakukan secara random atau acak⁷. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X di SMK YAPPI Wonosari.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu penentuan sampel di antara populasi dengan pertimbangan tertentu yang dalam hal ini ditetapkan oleh penulis dalam kriteria inklusi dan eksklusi⁸. Dengan kriteria inklusi: siswa SMK kelas X, bersedia mengikuti penelitian (menandatangani informed consent). Kriteria eksklusi: siswa yang mengalami sakit sehingga menyebabkan tidak bisa berkonsentrasi dalam mengikuti penelitian, siswa kelas X yang berusia <14 tahun dan >18 tahun. Kriteria drop out : tidak mengikuti pretest, tidak mengikuti rangkaian psikoedukasi dengan lengkap, tidak

mengikuti posttest, kuesioner tidak diisi secara lengkap.

Besar sampel penelitian adalah sejumlah 25 orang pada masing-masing kelompok. Kelompok eksperimen akan diberikan psikoedukasi secara verbal dibantu dengan media power point dan modul. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberikan psikoedukasi. Penelitian dimulai dengan melakukan pretest pada kedua kelompok secara bersamaan, kemudian pada kelompok eksperimen diberikan psikoedukasi selama 1 jam sebanyak 4 sesi dalam 2 minggu. Pada akhir sesi ke 4 seluruh kelompok diberikan *post test* dengan soal yang sama pada saat *pre test*.

HASIL PENELITIAN

Sebagian besar usia responden adalah berusia 16 tahun yaitu sebanyak 21 responden (72,4%) pada kelompok kontrol dan 20 responden (69%) pada kelompok eksperimen. Berdasarkan jenis kelamin di kelas kontrol adalah laki-laki sebanyak 2 responden (6,9%) dan perempuan sebanyak 27 responden (93,1%). Sedangkan pada kelas eksperimen, jumlah responden dengan jenis kelamin laki-laki adalah sebanyak 17 responden (58,6%) dan perempuan sebanyak 12 responden (41,4%). Berdasarkan pekerjaan ayah responden, pada kelompok kontrol paling banyak adalah pekerjaan buruh sebanyak 11 orang (37,9%) dan pekerjaan ibu paling banyak adalah ibu rumah tangga sebanyak 19 orang (65,5%). Sedangkan pada kelompok eksperimen paling banyak adalah wiraswasta sebanyak 11 orang (34,5%) dan pekerjaan ibu paling banyak adalah ibu rumah tangga sebanyak 20 orang (69%).

Karakteristik responden berdasarkan tempat kelahiran adalah sebagian besar baik pada kelas kontrol dan kelas intervensi sebanyak 26 responden (89,7%) lahir di Kabupaten Gunung Kidul. Berdasarkan informasi tentang fakta dan mitos bunuh diri, pada kelompok kontrol 27,6% responden mencari sendiri informasi tentang fakta dan mitos bunuh diri dan 72,4% responden tidak pernah, namun sebanyak 82,8% telah mendapat informasi tentang fakta dan mitos bunuh diri dan 17,2% tidak pernah mendapat. Sedangkan pada kelompok eksperimen, 20,7% responden mencari sendiri informasi tentang fakta dan mitos bunuh diri dan 79,3% responden tidak pernah, namun sebanyak 89,7% telah mendapat informasi tentang fakta dan mitos bunuh diri dan 10,3% tidak pernah mendapat.

Tabel 1. Gambaran skor pengetahuan remaja tentang fakta dan mitos bunuh diri sebelum dan sesudah psikoedukasi

Variabel	N	Mean	Median	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
Kelompok Kontrol						
<i>Pre test</i>	29	9,83	10,00	2,139	6	13
<i>Post test</i>		9,66	10,00	2,159	4	13
Kelompok Eksperimen						
<i>Pre test</i>	29	9,52	9,00	1,957	4	8
<i>Post test</i>		11,10	11,00	1,718	14	15

Berdasarkan tabel 1 diperoleh hasil bahwa pada kelompok kontrol dari 29 responden, rata-rata skor pengetahuan sebelum diberikan psikoedukasi adalah 9,83 dengan standar deviasi 2,139 skor pengetahuan terendah adalah 6 dan tertinggi adalah 13. Setelah diberikan psikoedukasi, rata-rata skor pengetahuan adalah 9,66 dengan standar deviasi 2.159 skor pengetahuan terendah adalah 4 dan tertinggi

adalah 13. Rata-rata skor pengetahuan sebelum diberikan psikoedukasi pada kelompok eksperimen adalah 9,52 dengan standar deviasi 1,957 skor pengetahuan terendah adalah 4 dan skor tertinggi adalah 8. Setelah diberikan psikoedukasi, rata-rata skor pengetahuan adalah 11,10 dengan standar deviasi 1,718 skor pengetahuan terendah adalah 14 dan tertinggi adalah 15.

Tabel 2. Hasil analisis uji t berpasangan

	N	Rerata ±s.b.	Perbedaan Rerata± s.b.	IK95%	<i>p</i>
Skor <i>pre test</i>	29	9,83±2,139		-	
Skor <i>post test</i>	29	9,66±2,159	0,172±1,891	0,547-0,892	0,627

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata skor *pre test* dan skor *post test* pada kelompok kontrol yaitu 9,83±2,139 dan 9,66±2,159. Hasil uji statistic diperoleh *p value* sebesar 0,627 (>0,05) dengan demikian nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna setelah melihat antara skor *pre test* dan *post test*.

Tabel 3. Hasil analisis uji t berpasangan

	N	Rerata ±s.b.	Perbedaan Rerata± s.b.	IK95%	<i>p</i>
Skor <i>pre test</i>	29	9,52±1,957			
Skor <i>post test</i>	29	11,10±1,718	1,586±1,570	0,989-2,183	0,000

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan mengenai rata-rata pengetahuan sebelum intervensi (skor *pre test*) dan setelah

intervensi (skor *post test*) yaitu $9,52 \pm 1,957$ dan $11,10 \pm 1,718$. Hasil uji statistic diperoleh p value sebesar 0,000 ($<0,05$) yang berarti bahwa terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna setelah melihat antara skor *pre test* dan *post test*.

Tabel 4. Hasil analisis uji t tidak berpasangan

	N	Rerata± s.b.	Perbedaan Rerata (IK95%)	P
Skor <i>post test</i> kelompok kontrol	29	9,66± 2,159	1,448 (0,422-2,475)	0,007
Skor <i>post test</i> kelompok eksperimen	29	11,10± 1,718		

Berdasarkan tabel 4 dapat dijelaskan mengenai rata-rata skor *post test* kelompok kontrol dan pengetahuan setelah intervensi (skor *post test*) kelompok eksperimen yaitu $9,66 \pm 2,159$ dan $11,10 \pm 1,718$. Hasil uji statistic diperoleh p value sebesar 0,007 ($<0,05$) yang berarti bahwa terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna antara skor *post test* pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

PEMBAHASAN

Gambaran karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, tempat kelahiran dan paparan informasi.

Karakteristik responden pada penelitian ini didapatkan bahwa responden berada pada masa remaja pertengahan (usia 14-17 tahun) dengan presentasi paling besar adalah berusia 16 tahun yaitu sebanyak 21 responden (72,4%) pada kelompok kontrol

dan 20 responden (69%) pada kelompok eksperimen. Remaja adalah individu yang berada pada suatu periode antara masa anak-anak dan masa dewasa. Masa ini mempunyai onset dan lama yang bervariasi pada setiap individu, masa remaja dibagi menjadi tiga periode: 1). Awal (usia 11-14 tahun); 2). Pertengahan (usia 14-17 tahun); 3). Akhir (usia 17-20)². Pada masa remaja pertengahan ini ditandai dengan perubahan sebagai berikut: merasa orang tua terlalu ikut campur urusannya sehingga tidak menghargai orang tua, berusaha untuk mendapat teman baru secara selektif dan kompetitif untuk menjadi kelompok bermain⁹. Konflik-konflik dalam diri remaja yang seringkali menimbulkan masalah tersebut sangat tergantung pada keadaan masyarakat di mana remaja yang bersangkutan tinggal¹⁰.

Tempat kelahiran responden adalah sebagian besar baik pada kelas kontrol dan kelas intervensi sebanyak 26 responden (89,7%) lahir di Kabupaten Gunung Kidul. Bunuh diri saat ini masih menjadi salah satu penyebab tingginya angka kematian di wilayah Kabupaten Gunung Kidul. Di Daerah Kabupaten Gunung Kidul sendiri terkenal mitos “Pulung Gantung” yang menjadi penyebab kejadian bunuh diri karena dituntun oleh kekuatan gaib. Masyarakat menganggap bunuh diri adalah gejala alam biasa yang memang sudah ditakdirkan¹¹. Mitos-mitos bunuh diri yang ada dapat menghalangi bantuan untuk mereka yang berada dalam bahaya, dengan menghapus mitos ini pihak yang bertanggung jawab atas perawatan dan pendidikan remaja akan lebih bisa mengenali siapa yang berisiko dan

memberikan bantuan yang dibutuhkan untuk mereka¹².

Pada penelitian ini didapatkan bahwa pada kelompok kontrol sebanyak 82,8% telah mendapat informasi tentang fakta dan mitos bunuh diri dan 17,2% tidak pernah mendapat. Kemudian pada kelompok eksperimen, sebanyak 89,7% telah mendapat informasi tentang fakta dan mitos bunuh diri dan 10,3% tidak pernah mendapat. Paparan informasi dari media massa dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang walaupun tingkat pendidikannya rendah¹³. Hasil penelitian pengaruh informasi media massa terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi pada siswa menunjukkan bahwa ada hubungan banyaknya media massa dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja¹⁴.

Pengaruh psikoedukasi terhadap tingkat pengetahuan tentang fakta dan mitos bunuh diri pada remaja di SMK Yappi Wonosari

Hasil uji statistik pada kelompok eksperimen diperoleh p value sebesar 0,000 (<0,05) yang berarti bahwa terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna antara skor *post test* dibandingkan dengan skor *pre test* dengan perbedaan rata-rata skor *pre test* dan *post test* sebesar $1,586 \pm 1,570$. Rerata skor *post test* lebih tinggi secara bermakna dari skor *pre test* pada kelompok eksperimen yaitu meningkat dari $9,52 \pm 1,957$ menjadi $11,10 \pm 1,718$.

Pada perbandingan rata-rata skor pengetahuan setelah psikoedukasi (*post test*) pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen didapatkan hasil uji statistik yaitu p value sebesar 0,007 (<0,05) yang

berarti bahwa terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna antara skor *post test* pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol. Rerata skor *post test* pada kelompok eksperimen lebih tinggi secara bermakna dibandingkan skor *post test* pada kelompok kontrol dengan perbedaan rerata skor sebesar 1,448.

Hasil uji statistik pada kelompok kontrol diperoleh p value sebesar 0,627 (>0,05) dengan demikian nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan skor pengetahuan yang bermakna antara skor *pre test* dan *post test* dengan perbedaan rerata skor sebesar $0,172 \pm 1,891$. Hal ini mendukung hipotesis bahwa hanya kelompok eksperimen yang mendapat psikoedukasi akan memiliki perbedaan skor yang bermakna. Pada kelompok kontrol terdapat penurunan rerata skor *post test* dari skor *pre test* yang bernilai $9,83 \pm 2,139$ menjadi $9,66 \pm 2,159$.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian mengenai pencegahan bunuh diri dengan program psikoedukasi berbasis sekolah pada remaja di Belgium yang menyimpulkan bahwa program psikoedukasi di sekolah dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap terhadap bunuh diri secara signifikan ($p < 0,001$)¹⁵.

Hasil penelitian ini sesuai juga dengan tujuan psikoedukasi yaitu untuk mengetahui sampai mana masyarakat memahami mengenai bunuh diri. Setelah mendapat psikoedukasi, masyarakat diharapkan dapat mengetahui apa sebenarnya bunuh diri, faktor resiko dan pencegahannya. Penelitian mengenai

efektifitas psikoedukasi menunjukkan bahwa pemberian intervensi psikoedukasi integrative model cukup efektif dalam menurunkan persepsi yang salah¹⁶. Meningkatkan kesadaran masyarakat dan menghilangkan stigma atau persepsi negatif sangat penting bagi setiap negara untuk proses pencegahan bunuh diri¹.

Pemberian psikoedukasi ini dapat memiliki hasil yang berbeda seperti pada penelitian yang dilakukan pada perawat mengenai pencegahan bunuh diri di China dapat disimpulkan bahwa program edukasi yang dilakukan tidak mempengaruhi tingkat pengetahuan responden mengenai pencegahan bunuh diri namun terdapat perubahan positif pada sikap dan kompetensi perawat yang menjadi responden¹⁷.

Sebuah penelitian mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap terhadap bunuh diri menyimpulkan bahwa remaja sekolah menengah atas cenderung mempunyai sikap tertentu terhadap bunuh diri tergantung dari informasi apa yang didupatkannya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan agar remaja dipertimbangkan sebagai kelompok berisiko tinggi untuk bunuh diri dan perhatian khusus harus diberikan di sekolah untuk mempromosikan pengetahuan dan kebiasaan yang baik terhadap bunuh diri agar kehidupan masa depan mereka lebih aman dan lebih baik¹⁸.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di bab-bab sebelumnya, maka dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan, yaitu: Terdapat pengaruh psikoedukasi terhadap tingkat

pengetahuan tentang fakta dan mitos bunuh diri pada remaja di SMK Yappi Wonosari pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol berdasarkan hasil analisis uji t tidak berpasangan yang menunjukkan hasil $p=0,007$ ($<0,05$) yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan eksperimen, kemudian berdasarkan hasil perbandingan skor *pre test* dan *post test* pada kelompok eksperimen memiliki hasil signifikan $p=0,000$ ($<0,05$) dengan rerata skor yang meningkat.

SARAN

Dari penelitian di atas, disarankan agar pada penelitian selanjutnya mampu untuk mengembangkan dan mengaplikasikan penelitian dengan cakupan yang lebih luas seperti pada masyarakat usia dewasa muda dan tua ataupun terhadap masyarakat dengan resiko tinggi bunuh diri. Bagi sekolah disarankan untuk mengadakan program konseling atau edukasi berdasarkan modul kepada siswa dalam upaya pencegahan dan peningkatan pengetahuan mengenai bunuh diri.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO, 2014. WHO | Suicide data [WWW Document]. WHO. URL http://www.who.int/mental_health/prevention/suicide/suicideprevention/en/ (accessed 5.28.17).
2. Kaplan, H.I., Sadock, B.J., Grebb, J.A., 2010. Synopsis of Psychiatry, 2nd ed. BINARUPA AKSARA Publisher, Tangerang.
3. Kemenkes, 2015. RENCANA STRATEGIS KEMENTERIAN

- KESEHATAN TAHUN 2015 - 2019. KEMENTERIAN KESEHATAN RI.
4. IMAJI, 2017. Review Singkat Peristiwa Bunuh Diri di Gunungkidul.
 5. BKKBN, 2015. Bonus Demografi.
 6. Ekhtiari, H., Rezapour, T., Aupperle, R.L., Paulus, M.P., 2017. Neuroscience-informed psychoeducation for addiction medicine: A neurocognitive perspective, in: Progress in Brain Research. Elsevier, pp. 239–264. <https://doi.org/10.1016/bs.pbr.2017.08.013>
 7. Notoatmodjo, S., 2010. Metode Penelitian Kesehatan, Revisi. ed. PT RINEKA CIPTA, Jakarta.
 8. Sugiyono, P.D., 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. CV Alfabeta, Bandung.
 9. Batubara, J.R., 2010. Adolescent Development (Perkembangan Remaja). Sari Pediatri 12.
 10. Sarmono, S.W., 1997. Psikologi Remaja, 1st ed. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
 11. Darmaningtyas, 2002. Pulung Gantung. Menyingkap Tragedi Bunuh Diri di Gunungkidul, 1st ed. Salwa Press, Yogyakarta.
 12. UCLA, C. for M.H. in S., 2016. School Interventions to Prevent Youth Suicide.
 13. Budiman, Riyanto, A., 2013. KAPITA SELEKTA KUESIONER : Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. Salemba Medika, Jakarta.
 14. Hakim N, A., Kadarullah, O., 2016. PENGARUH INFORMASI MEDIA MASSA TERHADAP PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI PADA SISWA SMA. PSYCHO IDEA.
 15. Portzky, G., Van Heeringen, K., 2006. Suicide prevention in adolescents: a controlled study of the effectiveness of a school-based psycho-educational program. J. Child Psychol. Psychiatry 47, 910–918. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2006.01595.x>
 16. Sugiyanti, R., 2017. PSIKOEDUKASI INTEGRATIVE MODEL UNTUK MENURUNKAN EKSPRESI EMOSI DAN STIGMA FAMILY CAREGIVER PASIEN SKIZOFRENIA (Mixed Methods). Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
 17. Chan, S.W., Chien, W., Tso, S., 2009. Evaluating nurses' knowledge, attitude and competency after an education programme on suicide prevention. Nurse Educ. Today 29, 763–769.

<https://doi.org/10.1016/j.nedt.2009.03.013>

18. Arya, S.A., 2015. Suicide: Knowledge and attitude among higher secondary school adolescents in Alwar, Rajasthan. *Int. J. Nurs. Res. Pract.* 2, 4–8